

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2016). Pendekatan ini menitikberatkan pada makna subjektif, konteks sosial, serta pengalaman individual yang tidak dapat diukur secara statistik. Penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, dan tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui angka-angka atau data kuantitatif. Oleh karena itu, metode ini sangat berguna dalam menggali pandangan, sikap, motivasi, serta dinamika sosial yang berkembang dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana suatu fenomena dipersepsi dan dimaknai oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir, sehingga peneliti berperan aktif dalam interaksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual (Bogdan & Biklen, 2007). Kepekaan terhadap latar belakang sosial, budaya, serta nilai-nilai yang dipegang oleh partisipan menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif, karena semua elemen tersebut membentuk pemahaman terhadap fenomena yang dikaji (Miles et al, 2014).

Karakteristik utama pendekatan kualitatif adalah fleksibilitas dan keterbukaannya terhadap dinamika lapangan. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang mengandalkan variabel dan angka, pendekatan ini menekankan narasi, simbol, serta makna yang bersifat kontekstual. Peneliti sering kali menggunakan pendekatan induktif, yakni membangun teori dari data yang dikumpulkan, bukan menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya (Patton, 2002). Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, serta

memberikan ruang bagi kompleksitas sosial untuk diungkapkan tanpa penyederhanaan berlebihan. Validitas dan keabsahan dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui strategi seperti triangulasi, member *checking*, dan deskripsi mendalam (*thick description*). Triangulasi, misalnya, digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber atau metode guna memastikan konsistensi temuan (Lincoln & Guba, 1985). Sementara itu, deskripsi mendalam memberikan gambaran kontekstual yang kaya, yang memungkinkan pembaca untuk memahami kondisi dan perspektif partisipan dengan lebih baik. Dengan strategi-strategi tersebut, keandalan hasil penelitian dapat dijaga meskipun tidak disajikan dalam bentuk angka statistik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif sangatlah tepat digunakan. Hal ini disebabkan oleh sifat dari permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai kecenderungan partisipasi politik siswa yang merupakan pemilih pemula (Creswell & Poth, 2018). Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku permukaan seperti keikutsertaan dalam pemilu, tetapi juga berkaitan dengan sikap, persepsi, nilai, pengetahuan politik, serta pengalaman sosial yang mempengaruhi keputusan mereka dalam berpartisipasi atau tidak dalam proses politik (Miles et al, 2014). Siswa SMA sebagai pemilih pemula berada dalam fase transisi perkembangan identitas, di mana mereka sedang membentuk pandangan terhadap dunia sosial dan politik di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka memaknai partisipasi politik, apa yang mendorong atau menghambat mereka untuk berpartisipasi, serta bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, media, dan masyarakat mempengaruhi sikap mereka terhadap pemilu (Arnett, 2015). Semua aspek ini tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui angka atau data statistik semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang menggali pengalaman dan pemikiran mereka secara mendalam (Silverman, 2021).

Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam kepada siswa SMA di Kabupaten Sumedang, mengamati perilaku sosial di lingkungan sekolah, serta menganalisis dokumen-dokumen yang relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kecenderungan

partisipasi politik mereka (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dinamika yang tidak terlihat dalam data kuantitatif, serta menyusun analisis yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana siswa memaknai peran mereka sebagai warga negara muda dalam sistem demokrasi. Dengan demikian, pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini bukan hanya relevan, tetapi juga strategis untuk mencapai tujuan penelitian secara maksimal (Miles et al, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang berkaitan dengan motivasi, persepsi, dan konstruksi makna siswa terhadap partisipasi politik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami dan meningkatkan keterlibatan politik generasi muda, khususnya pemilih pemula di daerah seperti Kabupaten Sumedang (Silverman, 2021).

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini biasanya digunakan ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak jelas secara tegas, sehingga peneliti perlu mengamati secara intensif dan mendalam terhadap satu atau beberapa kasus yang sedang berlangsung. Menurut Yin (2018), studi kasus sangat efektif digunakan ketika peneliti berusaha menjawab pertanyaan "how" dan "why", yang menuntut analisis terhadap proses, dinamika, serta interaksi sosial yang kompleks dalam suatu peristiwa. Salah satu kekuatan utama metode studi kasus adalah kemampuannya untuk menangkap kompleksitas dari konteks sosial dan lingkungan yang melingkupi subjek penelitian. Alasan peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena pendekatan ini dapat memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai variabel dalam waktu yang bersamaan, serta memahami hubungan-hubungan antar elemen tersebut secara holistik. Stake (1995) menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif, terutama yang berkaitan dengan makna, persepsi, dan interpretasi subjek.

Penelitian studi kasus juga sangat fleksibel dalam penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, dan rekaman arsip. Fleksibilitas ini memberikan peluang bagi peneliti untuk triangulasi data, yaitu menggabungkan berbagai sumber data guna meningkatkan validitas temuan. Merriam (2009) menyatakan bahwa studi kasus tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat bersifat eksplanatori dan eksploratori, tergantung pada tujuan dan desain penelitiannya. Dalam pelaksanaannya, studi kasus bisa bersifat tunggal (*single case*) maupun ganda (*multiple cases*), tergantung pada fokus penelitian dan ketersediaan sumber daya. Studi kasus tunggal biasanya digunakan ketika suatu kasus dianggap unik atau mewakili fenomena yang belum banyak diteliti, sedangkan studi kasus ganda memungkinkan adanya perbandingan antar kasus yang dapat memperkaya hasil analisis. Dalam konteks penelitian ini, metode studi kasus sangat relevan dan tepat digunakan. Hal ini karena topik tersebut berupaya menggali bagaimana perilaku politik, kesadaran, dan kecenderungan partisipasi politik terbentuk dan berkembang di kalangan siswa SMA yang termasuk dalam kategori pemilih pemula. Fenomena ini bukan hanya berkaitan dengan data kuantitatif berupa angka partisipasi, tetapi lebih jauh menyangkut aspek subjektif seperti pandangan pribadi, persepsi terhadap politik, pengalaman sosial, pengaruh lingkungan, serta nilai-nilai yang ditanamkan baik oleh keluarga, sekolah, maupun media.

Dari segi analisis data, studi kasus menuntut peneliti untuk melakukan interpretasi secara hati-hati dan mendalam. Peneliti harus mampu mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data, serta mengaitkannya dengan teori yang relevan. Hal ini menjadikan studi kasus bukan hanya sebagai metode pengumpulan data, melainkan sebagai pendekatan menyeluruh terhadap proses penelitian itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Creswell (2013), analisis dalam studi kasus melibatkan pengkodean data, penyusunan narasi, dan penyusunan deskripsi yang detail mengenai konteks kasus. Secara keseluruhan, metode studi kasus merupakan pilihan yang tepat bagi peneliti yang ingin menyelami realitas sosial secara mendalam, terutama ketika fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan dinamis. Dengan

menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan pendekatan analisis kualitatif, studi kasus dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan bermakna terhadap fenomena yang sedang diteliti. Seperti yang dinyatakan oleh Baxter dan Jack (2008), studi kasus memberikan peluang kepada peneliti untuk menceritakan “kisah” dari subjek penelitian dengan cara yang utuh dan kontekstual, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam dunia riset kualitatif.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Subjek penelitian adalah elemen penting dalam setiap penelitian, khususnya dalam penelitian sosial, ilmu kesehatan, pendidikan, dan bidang lainnya yang melibatkan manusia, hewan, atau objek tertentu sebagai fokus utama penelitian (Creswell, 2018). Subjek penelitian merujuk kepada individu, kelompok, organisme, atau objek yang menjadi fokus utama dari proses pengumpulan data dalam suatu penelitian (Polit & Beck, 2021). Dalam konteks penelitian sosial atau ilmu kesehatan, subjek penelitian biasanya adalah manusia yang memberikan informasi atau data melalui berbagai metode seperti wawancara, survei, observasi, atau eksperimen. Individu yang diminta untuk memberikan informasi mengenai fakta atau pendapat yang relevan dengan topik penelitian disebut sebagai subjek penelitian atau responden (Neuman, 2019). Peran subjek penelitian sangat penting dalam setiap penelitian. Oleh karena itu, penting untuk mengatur subjek secara efektif sebelum peneliti memulai pengumpulan data. Subjek penelitian dapat mencakup objek, peristiwa, atau individu.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Kepala KPU Kabupaten Sumedang.
 - Kepala KPU merupakan pihak yang paling otoritatif dalam hal penyelenggaraan pemilu di daerah, termasuk dalam hal sosialisasi dan pendidikan pemilih kepada pemilih pemula. Informasi dari Kepala KPU sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana program sosialisasi pemilu menyasar siswa SMA dan bagaimana

pandangan KPU terhadap tingkat partisipasi politik generasi muda, khususnya siswa sebagai pemilih pemula.

- 1 orang (mengambil satu orang yang menjabat sebagai Kepala KPU atau pejabat yang ditunjuk mewakili secara langsung).
2. Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA Negeri 3 Sumedang.
- Guru PPKn memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran politik siswa melalui pembelajaran kewarganegaraan. Guru ini memahami bagaimana materi politik disampaikan, respons siswa terhadap isu-isu politik, serta sejauh mana siswa diberi ruang untuk berdiskusi mengenai demokrasi dan pemilu. Wawasan dari guru sangat penting untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal terhadap kecenderungan partisipasi politik siswa.
 - 1 orang (guru PPKn yang aktif mengajar di kelas XI atau XII, karena siswa pada tingkat ini umumnya sudah memenuhi syarat usia pemilih).
3. Siswa SMA Negeri 3 Sumedang yang sudah berusia 17 tahun atau sudah memenuhi syarat sebagai pemilih.
- Siswa yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih merupakan subjek utama dalam penelitian ini karena mereka adalah representasi pemilih pemula. Pendapat, pengalaman, serta sikap mereka terhadap pemilu dan politik menjadi fokus utama untuk memahami kecenderungan partisipasi politik di kalangan remaja. Wawancara terhadap siswa akan menggambarkan secara langsung bagaimana minat, niat, dan kepercayaan mereka terhadap sistem politik terbentuk.
 - 5–7 orang (dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi gender, latar belakang organisasi, dan pengalaman mengikuti kegiatan politik atau demokrasi di sekolah).

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian atau lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara akurat. Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian atau observasi dengan tujuan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA Negeri 3 Sumedang, karena SMA Negeri 3 Sumedang merupakan sekolah menengah atas yang memiliki jumlah 1154 siswa dan sekolah kedua terbanyak di Kabupaten Sumedang. SMA Negeri 3 Sumedang kemungkinan besar menampung siswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis di Sumedang Utara. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan sampel yang representatif dari populasi pemilih pemula di wilayah tersebut.

Selain itu, alasan peneliti memilih Kecamatan Sumedang Utara sebagai tempat penelitian karena berdasarkan data dari KPU Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa Kecamatan Sumedang Utara memiliki 313 TPS (Tempat Pemungutan Suara) dengan jumlah DPT (Daftar Pemilih Tetap) sebanyak 7383 dan menjadikan Kecamatan Sumedang Utara sebagai daerah dengan jumlah TPS dan DPT terbanyak di Kabupaten Sumedang. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Sumedang Utara memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan kemungkinan besar merupakan pusat aktivitas politik yang signifikan. Maka dari itu, penelitian di SMAN 3 Sumedang dapat menangkap “gema” dari dinamika politik lokal melalui persepsi siswa. Dengan banyaknya TPS dan jumlah DPT yang ada, memungkinkan adanya variasi yang lebih besar dalam tingkat partisipasi pemilu dan kesadaran politik antara warga Kecamatan Sumedang Utara khususnya Siswa SMA Negeri 3 Sumedang.



Gambar 3.1 Jumlah TPS dan DPT pemilu tahun 2024 di Kabupaten Sumedang
(Sumber: Instagram KPU Kabupaten Sumedang)

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrumen utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Melalui proses tanya jawab ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian, sekaligus mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas dari sumber lain. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas sesuai konteks. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi guna mengamati secara langsung perilaku, situasi, dan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran nyata mengenai kondisi lapangan yang mungkin tidak sepenuhnya dapat diungkapkan melalui wawancara saja. Observasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek-aspek yang relevan sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif.

Instrumen lainnya adalah studi dokumentasi, yang digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan serta penelaahan berbagai dokumen, arsip, laporan, dan catatan resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat menguatkan temuan lapangan sekaligus memperoleh data historis yang berguna untuk mendukung analisis. Kombinasi ketiga instrumen ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan valid terhadap fenomena yang diteliti.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Tahap Persiapan Pra-Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menentukan masalah, setelah masalah ditemukan, peneliti membuat judul, lokasi, dan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjadikan penelitian lebih terarah dan terfokus. Selanjutnya peneliti mempersiapkan keperluan maupun kepentingan apa saja yang dibutuhkan dalam mencari data awal dari penelitiannya. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah SMA Negeri 3 Sumedang yang berada di Jl. Cipadung No.54, Kotakaler, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Serta di Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sumedang yang berada di Jl. Serma Muchtar No.98, Situ, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Setelah penetapan dilakukan, peneliti memulai penelitian lapangan untuk memperoleh pemahaman yang konkret mengenai subjek yang akan diteliti. Setelah memperoleh pemahaman yang cukup tentang subjek penelitian, langkah selanjutnya adalah merancang panduan wawancara dan format observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan proses perizinan sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS UPI yang kemudian diteruskan kepada Dekan FPIPS UPI melalui Wakil Dekan Bidang Akademik FPIPS UPI.

2. Surat permohonan izin tersebut kemudian diteruskan dan diberikan kepada berbagai pihak yang menjadi partisipan penelitian. Pihak yang dituju adalah Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sumedang dan SMA Negeri 3 Sumedang.
3. Menunggu berbagai pihak yang bersangkutan untuk merespons dan selanjutnya menjalin kerjasama untuk melakukan penelitian dengan bentuk yang telah disepakati.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti melaksanakan apa yang telah dipersiapkan dan dirumuskan pada tahap persiapan pra-penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Menghubungi untuk membuat janji mengadakan wawancara mengenai peranannya masing-masing.
2. Menghubungi kantor Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sumedang untuk diwawancarai mengenai kegiatan ataupun kegiatannya.
3. Menghubungi guru mata pelajaran yang berakitan dan siswa mengenai kegiatan ataupun perannya.
4. Melakukan wawancara dengan informan kemudian hasil wawancara tersebut ditulis dan disusun dalam bentuk catatan lengkap, dan dengan didukung oleh dokumentasi dan studi literatur.

3.4.3 Tahap Akhir

Setelah selesai tahap pelaksanaan, maka peneliti langsung melakukan penarikan dan analisis hasil dari temuan di lapangan sebagaimana berikut:

1. Melakukan analisis data penelitian yang terdidik dari analisis data wawancara.
2. Membahas hasil temuan penelitian dalam hasil dan pembahasan.
3. Menarik kesimpulan.

Dalam tahap akhir penelitian ini analisis data dilakukan dengan mengolah data sesuai dengan kaidah relevansi pengolahan data dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya pengolahan hasil analisis data dan menyusun hasil dari penelitian ini

dituangkan kedalam bentuk laporan penelitian sebagai bentuk hasil akhir dari karya tulis ilmiah yaitu skripsi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Teknik ini menjadi elemen kunci dalam proses penelitian karena kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Pemilihan teknik pengumpulan data biasanya didasarkan pada jenis penelitian, tujuan penelitian, serta karakteristik dari subjek atau objek yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, teknik yang sering digunakan meliputi angket (kuesioner), observasi terstruktur, dan wawancara terstandar. Sementara dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih menekankan pada pengamatan mendalam, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, yang memungkinkan peneliti memahami makna subjektif dan kompleksitas sosial dari perspektif partisipan.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses pengamatan secara seksama terhadap suatu objek, fenomena, perilaku, atau situasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi, pemahaman, dan data yang relevan (Creswell, 2013). Dalam praktiknya, observasi tidak sekedar melihat, tetapi juga melibatkan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam terhadap apa yang diamati. Seorang pengamat dituntut untuk hadir secara utuh, baik secara fisik maupun mental, agar dapat menangkap segala aspek yang terjadi di lapangan (Hammersley & Atkinson, 2007). Proses observasi sering digunakan dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan, penelitian sosial, psikologi, hingga dalam dunia kerja, sebagai sarana untuk menilai dan memahami suatu kondisi nyata (Yin, 2018). Hasil observasi biasanya dituangkan dalam bentuk laporan yang memuat deskripsi lengkap mengenai apa yang diamati, kapan dan di mana observasi dilakukan, serta situasi dan kondisi yang melatar belakangi terjadinya fenomena tersebut (Roller & Lavrakas, 2015). Laporan ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola tertentu atau menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau perbaikan di masa mendatang.

Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan evaluasi terhadap suatu proses atau kejadian (Silverman, 2016).

Pengalaman melakukan observasi memberikan pelajaran yang mendalam tentang pentingnya memperhatikan detail dan memahami konteks. Saat seseorang melakukan observasi, ia ditantang untuk menahan diri agar tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, melainkan belajar untuk melihat pola, kecenderungan, dan hubungan antar unsur yang tampak maupun yang tersembunyi (Creswell, 2013). Hal ini membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan kemampuan mencatat temuan-temuan secara sistematis. Observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan juga memberikan pengalaman nyata yang tak bisa digantikan oleh sekedar membaca teori atau data statistik (Yin, 2018).

Dalam proses observasi, subjektivitas pengamat sering kali muncul dan menjadi tantangan sendiri. Oleh karena itu, penting bagi seorang pengamat untuk menjaga objektivitas dan membatasi interpretasi pribadi agar tidak mencemari keakuratan data yang diperoleh. Sikap terbuka, jujur, dan reflektif menjadi kunci agar hasil observasi benar-benar mencerminkan kenyataan yang diamati (Hammersley & Atkinson, 2007). Selain itu, alat bantu seperti catatan lapangan, rekaman suara, atau dokumentasi visual juga sangat membantu untuk memperkuat validitas temuan dan mempermudah analisis lebih lanjut (Creswell, 2013). Lebih dari sekedar teknik pengumpulan data, observasi juga menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan empati. Ketika seseorang mengamati kehidupan orang lain, ia diajak untuk memahami perspektif yang berbeda dan melihat dunia dari sudut pandang yang mungkin selama ini asing baginya. Dalam hal ini, observasi menjadi jembatan untuk memahami realitas sosial yang kompleks dan beragam (Danzin, 1989). Proses ini bisa memperluas wawasan dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar, terutama jika observasi dilakukan dalam konteks sosial, seperti mengamati kehidupan masyarakat, interaksi dalam lembaga pendidikan, atau dinamika di tempat kerja (Silverman, 2016).

Pada akhirnya, observasi menjadi jembatan penting antara teori dan praktik. Melalui observasi, seseorang tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata (Dewey, 1938). Hal ini sangat penting, terutama dalam bidang pendidikan dan penelitian sosial, di mana pemahaman terhadap perilaku manusia dan interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang terjadi di lapangan (Yin, 2018). Dengan melakukan observasi secara cermat dan sistematis, kita dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan akurat, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Freire, 1970).

Dalam penelitian ini, metode observasi memiliki peran penting sebagai instrumen pendukung yang mampu menangkap dinamika sosial secara langsung di lapangan. Penggunaan observasi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data yang lebih natural, objektif, dan mendalam mengenai perilaku siswa dalam konteks partisipasi politik. Observasi dapat menjembatani antara data verbal yang diperoleh melalui wawancara dan fenomena konkret yang terjadi dalam lingkungan sekolah maupun kegiatan pembelajaran kewarganegaraan. Alasan utama digunakannya metode observasi dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi siswa dengan isu-isu politik dibentuk dan ditampilkan dalam lingkungan pendidikan. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati ekspresi spontan siswa dalam diskusi kelas, partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan demokrasi seperti simulasi pemilu, organisasi OSIS, debat politik atau kegiatan ekstrakurikuler lain yang relevan. Observasi juga dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana guru menyampaikan materi politik dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, bagaimana siswa menanggapinya, dan apakah ruang partisipatif benar-benar tersedia dan dimanfaatkan oleh siswa. Dengan demikian, data observasi berfungsi untuk menguatkan dan memperkaya temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

Tata cara pelaksanaan observasi dilakukan secara sistematis dan mengikuti tahapan-tahapan etnografi sederhana dalam setting pendidikan. Peneliti terlebih dahulu mengajukan izin kepada pihak sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sumedang, untuk dapat hadir dan mengamati secara langsung proses pembelajaran dan kegiatan siswa yang berhubungan dengan isu politik dan demokrasi. Setelah mendapatkan izin, peneliti menyusun lembar observasi berisi fokus-fokus pengamatan seperti: respon siswa terhadap materi politik, antusiasme dalam diskusi, keterlibatan dalam kegiatan pemilu sekolah atau OSIS, serta interaksi antara guru dan siswa dalam topik-topik seputar hak pilih dan sistem politik.

Observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti tidak ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat yang mencatat proses yang berlangsung secara natural. Pengamatan dilakukan selama beberapa kali pertemuan, agar peneliti mendapatkan gambaran yang utuh dan tidak bersifat insidental. Untuk menjaga validitas data, hasil observasi didokumentasikan secara sistematis melalui catatan lapangan (field notes) dan, bila memungkinkan, didukung dengan dokumentasi foto kegiatan dengan tetap memperhatikan etika dan privasi subjek. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat menangkap nuansa partisipasi politik siswa tidak hanya dari apa yang mereka katakan, tetapi juga dari bagaimana mereka bersikap, bertindak, dan berinteraksi di lingkungan pendidikan. Hasil observasi ini nantinya akan dianalisis secara kualitatif dan diinterpretasikan untuk menemukan pola, kecenderungan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula, yang dalam konteks penelitian ini berfokus pada siswa SMA di Kabupaten Sumedang.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dan sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti jurnalistik, psikologi, sosiologi, dan penelitian sosial lainnya. Wawancara merupakan proses komunikasi langsung antara pewawancara dan narasumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi, pendapat, pengalaman, atau data tertentu yang tidak bisa

didapatkan secara lengkap melalui metode lain seperti observasi atau kuesioner (Sugiyono, 2016). Dalam wawancara, interaksi tatap muka memungkinkan pewawancara untuk menggali informasi secara mendalam dengan cara mengajukan pertanyaan yang relevan dan menyesuaikan alur percakapan sesuai dengan respons yang diberikan oleh narasumber (Nasution, 2023).

Proses wawancara membutuhkan persiapan yang matang, mulai dari perancangan daftar pertanyaan yang sistematis hingga pemilihan narasumber yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian atau kebutuhan informasi (Creswell & Poth, 2018). Pewawancara harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif, menanggapi dengan empati, serta menjaga suasana agar narasumber merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan jawaban (Seidman, 2023). Selain itu, pewawancara juga harus mampu mengendalikan arah pembicaraan agar tetap fokus pada topik yang ingin digali, tanpa mengabaikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang muncul. Pewawancara perlu menjaga keseimbangan yang halus antara mengarahkan percakapan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memungkinkan orang yang diwawancarai untuk menguraikan topik yang muncul secara spontan. Wawancara yang baik terstruktur dan terbuka, memberikan kerangka kerja sambil memungkinkan garis singgung yang dapat menghasilkan wawasan yang tidak terduga (Charmaz, 2014).

Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari wawancara terstruktur yang menggunakan daftar pertanyaan baku dan urutan yang sudah ditentukan, hingga wawancara tidak terstruktur yang lebih bersifat bebas dan fleksibel, memungkinkan narasumber untuk berbicara lebih leluasa dan mendalam (Rachmawati, 2007). Ada juga wawancara semi-terstruktur yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut, di mana pewawancara memiliki panduan pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban mereka (Siregar, 2023). Setiap bentuk wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada tujuan dan konteks penggunaannya.

Selama wawancara berlangsung, pewawancara harus mencatat atau merekam setiap jawaban dengan cermat agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam setelah proses wawancara selesai. Rekaman audio atau video sering digunakan untuk memastikan bahwa tidak ada informasi penting yang terlewat dan untuk memudahkan proses transkripsi (Bogdaan & Biklen, 1982). Setelah wawancara selesai, tahap analisis data menjadi sangat krusial, di mana peneliti menelaah jawaban-jawaban yang diberikan untuk menemukan pola, tema, atau insight yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2013).

Wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan interpersonal dan memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam. Melalui wawancara, kita dapat menangkap nuansa emosi, motivasi, dan konteks sosial yang sering kali tersembunyi di balik kata-kata tertulis (Seidman, 2013). Oleh karena itu, wawancara menjadi metode yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif dan juga dalam berbagai praktik profesional yang memerlukan pemahaman mendalam tentang individu atau kelompok tertentu (Patton, 2015). Dengan demikian, wawancara tidak hanya memperkaya data, tetapi juga memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman kita terhadap realitas yang kompleks dan beragam (Denzin & Lincoln, 2018).

Dalam penelitian ini, wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting, khususnya dalam pendekatan kualitatif. Teknik ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam dari informan yang telah dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan topik penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti memahami persepsi, pengalaman, serta kecenderungan berpikir informan dalam konteks sosial dan politik yang sedang diteliti. Alasan utama menggunakan wawancara adalah karena karakteristik informan yang beragam dan memiliki sudut pandang yang khas terhadap partisipasi politik, khususnya dalam lingkup pemilih pemula. Peneliti ingin menggali bagaimana siswa SMA membentuk sikap politiknya, apa yang mempengaruhi niat mereka untuk memilih, sejauh mana mereka memahami proses politik dan pemilu, serta bagaimana peran lingkungan pendidikan dan

institusi penyelenggara pemilu dalam membentuk kesadaran tersebut. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap tiga kategori informan, yaitu Kepala KPU Kabupaten Sumedang, guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 3 SumedangSumedang, dan beberapa siswa di sekolah tersebut yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih pemula, yaitu berusia 17 tahun atau lebih.

Wawancara terhadap Kepala KPU dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang strategi dan bentuk kegiatan sosialisasi pemilu yang ditujukan kepada pemilih pemula, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi politik di kalangan siswa SMA. Sementara itu, wawancara dengan guru PKn bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan kewarganegaraan berperan dalam membentuk pemahaman siswa tentang demokrasi dan pemilu, serta bagaimana guru menilai minat dan partisipasi siswanya terhadap isu-isu politik yang berkembang. Adapun wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali secara langsung pengalaman, pengetahuan, dan persepsi mereka mengenai hak pilih, sikap terhadap politik, kepercayaan terhadap institusi politik, dan sejauh mana mereka merasa penting untuk berpartisipasi dalam pemilu sebagai bagian dari warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara tatap muka agar memungkinkan interaksi yang lebih mendalam dan alami antara peneliti dengan informan. Setiap wawancara dimulai dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan dan etika penelitian. Peneliti membawa pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, namun tetap fleksibel dalam pelaksanaannya agar wawancara bersifat terbuka dan memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas. Wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit untuk masing-masing informan, tergantung pada kedalaman informasi yang disampaikan. Proses ini didokumentasikan dengan alat perekam (setelah memperoleh izin) dan juga dicatat dalam bentuk catatan lapangan.

Setelah wawancara selesai dilakukan, data yang diperoleh kemudian ditranskrip dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola-pola yang muncul dari pernyataan informan. Hasil dari wawancara ini menjadi bahan utama dalam menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikan secara komprehensif kecenderungan partisipasi politik siswa SMA sebagai pemilih pemula di Kabupaten Sumedang. Dengan demikian, wawancara bukan hanya menjadi teknik pengumpulan data, tetapi juga merupakan jembatan untuk menjelaskan fenomena sosial-politik dari perspektif aktor-aktor yang terlibat secara langsung.

2.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti (Bowen, 2009). Dokumen tersebut bisa berupa catatan tertulis, arsip, gambar, foto, surat resmi, karya monumental, maupun berbagai bentuk rekaman lain yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian (Bogdan & Biklen, 1982). Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai suatu fenomena dari sudut pandang subjek yang terlibat, karena dokumen tersebut merefleksikan realitas dan pengalaman yang pernah dialami atau dihasilkan secara langsung oleh pihak terkait (Scott, 1990).

Studi dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari metode lain seperti observasi dan wawancara, tetapi juga dapat berdiri sendiri sebagai sumber data yang valid dan kaya (Creswell & Poth, 2018). Dalam banyak kasus, dokumentasi digunakan untuk menggambarkan kondisi di lapangan secara lebih konkret dan membantu peneliti memahami konteks sosial, budaya, atau organisasi yang sedang diteliti. Dokumen yang dikaji dalam studi ini sering kali memberikan bukti historis dan faktual yang tidak mudah diperoleh melalui metode lain, sehingga dapat memperkuat validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Flick, 2018).

Proses studi dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen yang relevan, seleksi dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian, serta analisis isi dokumen tersebut secara sistematis (Prior, 2003). Peneliti harus mampu menilai keaslian, relevansi, dan keakuratan dokumen agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Selain itu, studi dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang bersifat retrospektif, yaitu data dari peristiwa atau kondisi yang sudah berlalu, sehingga memberikan perspektif waktu yang penting dalam memahami perkembangan fenomena tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam praktiknya, studi dokumentasi sering digunakan dalam penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, dokumen-dokumen resmi seperti laporan kegiatan, surat keputusan, arsip organisasi, serta catatan pribadi seperti buku harian dan surat menyurat dapat menjadi sumber data yang kaya untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, maupun perilaku manusia (Bungin, 2010). Dengan demikian, studi dokumentasi tidak hanya membantu peneliti mendapatkan data yang lengkap dan beragam, tetapi juga memperkuat analisis dan interpretasi hasil penelitian secara mendalam dan komprehensif (Moleong, 2012).

Secara keseluruhan, studi dokumentasi merupakan metode yang sangat efektif dalam mengumpulkan data yang bersifat historis, kontekstual, dan faktual. Metode ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami fenomena dari berbagai sudut pandang melalui dokumen yang dihasilkan oleh subjek penelitian sendiri atau oleh pihak lain yang terkait. Dengan demikian, studi dokumentasi menjadi bagian integral dari proses penelitian yang bertujuan menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi memiliki peran penting dalam memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen resmi, catatan, arsip, publikasi, maupun data statistik yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang bersifat faktual, historis, serta administratif

yang dapat memperkuat validitas analisis. Alasan penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami konteks empiris dan historis mengenai partisipasi politik pemilih pemula.

Data dokumenter memainkan peranan penting dalam mendukung validitas temuan penelitian karena bersifat faktual, historis, dan dapat diverifikasi. Dalam konteks partisipasi politik pemilih pemula, dokumen-dokumen resmi seperti data partisipasi pemilu dari KPU Kabupaten Sumedang memberikan informasi konkret mengenai tingkat keterlibatan pemilih usia muda dari waktu ke waktu. Data ini tidak hanya menampilkan angka-angka statistik, tetapi juga dapat menunjukkan tren, pola, atau perubahan perilaku politik pemilih pemula di berbagai periode pemilu. Selain itu, dokumen mengenai strategi dan program sosialisasi yang dilaksanakan oleh KPU memberikan gambaran mengenai upaya sistematis yang telah dilakukan untuk meningkatkan literasi politik generasi muda, termasuk pendekatan yang digunakan, media yang dipilih, dan keberhasilan program tersebut dalam menjangkau siswa SMA sebagai target utama.

Tata cara pelaksanaan studi dokumentasi dilakukan dengan tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi jenis dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut meliputi data partisipasi pemilu berdasarkan usia dari KPU, laporan hasil pemilu di Kabupaten Sumedang, program sosialisasi yang menasar pemilih pemula, serta materi pendidikan kewarganegaraan di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Setelah dokumen diidentifikasi, peneliti akan mengajukan permohonan izin secara resmi kepada instansi terkait, seperti KPU Kabupaten Sumedang dan pihak sekolah, untuk mengakses dan menyalin dokumen-dokumen tersebut. Selanjutnya, peneliti akan melakukan telaah isi terhadap dokumen yang telah diperoleh. Proses ini mencakup kegiatan membaca secara cermat, mencatat informasi penting, mengelompokkan data sesuai dengan kategori tematik yang sudah ditentukan dalam rumusan masalah, dan menafsirkan makna dari isi dokumen tersebut dalam kaitannya dengan kecenderungan partisipasi politik siswa. Misalnya, jika ditemukan dokumen yang menunjukkan adanya penurunan partisipasi pemilih usia muda

dalam pemilu sebelumnya, maka data tersebut akan digunakan untuk mendukung analisis mengenai rendahnya minat siswa dalam menggunakan hak pilih.

Selain dari sumber resmi institusional, peneliti juga dapat menggali dokumentasi dari media massa lokal, jurnal ilmiah, dan artikel berita yang membahas partisipasi politik pemilih pemula di wilayah Sumedang. Dengan demikian, studi dokumentasi tidak hanya menjadi pelengkap data, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan triangulasi guna memperkuat validitas hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun analisis yang komprehensif dan berbasis bukti kuat mengenai pola dan kecenderungan partisipasi politik siswa SMA sebagai pemilih pemula dalam konteks lokal Kabupaten Sumedang.

3.5.3.1 Penilaian Skala Sikap

Penilaian sikap dalam sebuah penelitian memegang peranan penting sebagai indikator non-langsung untuk memahami kecenderungan, persepsi, maupun nilai-nilai yang diyakini oleh responden terhadap suatu objek atau isu tertentu (Notoadmodjo, 2003). Sikap tidak dapat diamati secara langsung, melainkan disimpulkan dari ekspresi perilaku, pernyataan, atau pilihan responden yang menunjukkan preferensi atau kecenderungan emosional dan kognitif mereka terhadap suatu hal (VandeerWeel, 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian, penilaian sikap memerlukan perumusan instrumen yang tepat agar dapat mengungkap kedalaman pandangan responden secara valid dan reliabel. Biasanya, sikap diukur melalui instrumen skala likert yang memungkinkan responden menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap berbagai pernyataan yang telah disusun secara sistematis (Sugiyono, 2016). Pernyataan-pernyataan tersebut disusun dengan memperhatikan tiga komponen utama sikap, yaitu komponen kognitif (berkaitan dengan pengetahuan atau kepercayaan), afektif (berkaitan dengan perasaan atau emosi), dan konatif (berkaitan dengan kecenderungan perilaku atau niat untuk bertindak) (Azwar, 2012). Tujuan peneliti dalam membuat penilaian skala sikap ini adalah untuk mengukur dan memahami sikap individu terhadap kecenderungan niat untuk memilih dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga politik.

Dalam proses analisis, data hasil pengukuran sikap kemudian diolah untuk melihat pola umum atau kecenderungan mayoritas responden terhadap objek yang diteliti. Hasil ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sikap publik atau kelompok tertentu terbentuk dan berfungsi dalam situasi sosial tertentu, serta menjadi dasar penting dalam memberikan rekomendasi kebijakan atau intervensi pendidikan (Zaller, 1992). Oleh karena itu, penilaian sikap tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif, karena memungkinkan peneliti untuk mengaitkan hasil empiris dengan kerangka teori yang digunakan. Dengan pendekatan yang matang dan teknik pengukuran yang cermat, penilaian sikap dalam penelitian dapat menjadi sumber informasi yang mendalam mengenai pandangan individu maupun dinamika sosial yang sedang berkembang (Denzin, 1970).

Tabel 3.1 Skala Likert

Skala	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber: Skala Likert Menurut Rensis Likert)

Interpretasi penilaian sikap yang diperoleh dari perhitungan rumus dan kemudian disesuaikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

Skor total: skor dari setiap pernyataan individu

Skor maksimum: seluruh jumlah pernyataan

Tabel 3.2 Kriteria Interpretasi Skala Sikap

Persent %	Kriteria Sikap
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup Tinggi
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2006)

Peneliti menggunakan 6 pernyataan untuk dibagikan ke 29 siswa dimana dari pernyataan tersebut memiliki skor minimum dengan jumlah 6 dan skor maksimum dengan jumlah 30. Untuk mendapatkan nilai interpretasi skala sikap maka dilakukan perhitungan terhadap hasil jawaban siswa dimana skor total didapatkan dari jumlah skor setiap pernyataan individu dibagi dengan skor maksimum dari seluruh jumlah ke-6 pernyataan dan dikalikan 100%, maka akan didapatkan kriteria interpretasi skala sikap kecenderungan siswa dari sangat tinggi-rendah.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian metode yang digunakan untuk mengolah, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Dalam proses penelitian, analisis data menjadi langkah penting untuk memahami pola, hubungan, atau kecenderungan yang terdapat dalam data. Teknik ini dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada jenis data dan tujuan penelitian.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses analisis data kualitatif. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan, mengorganisasi, serta memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya sangat kompleks dan berlimpah, sehingga tanpa proses reduksi, peneliti akan kesulitan menemukan pola atau makna yang relevan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, reduksi data bukanlah tindakan yang menghilangkan informasi penting, melainkan bentuk pengolahan agar data menjadi lebih tajam dan terfokus (Miles & Huberman, 1994). Dalam praktiknya, reduksi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Artinya, reduksi data tidak hanya terjadi setelah data dikumpulkan, melainkan juga berlangsung selama proses pengumpulan data dan analisis berlangsung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa proses reduksi bersifat dinamis dan tidak terpisah dari tahapan lain dalam analisis data kualitatif. reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis data yang dilakukan secara terus menerus, sejak awal hingga akhir (Sugiyono, 2017).

Teknik reduksi data dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti membuat ringkasan, membuat kategorisasi, pengkodean data, hingga menyusun tema-tema yang muncul dari data. Peneliti harus mampu memilah bagian data yang sesuai dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak relevan, namun tetap menjaga konteks agar makna asli tidak hilang. Sejalan dengan itu, Moleong (2016) menekankan bahwa reduksi data harus dilakukan dengan mempertahankan kedalaman makna, bukan sekadar menyusutkan volume data. Proses ini menuntut ketajaman analisis dan pertimbangan kritis dari peneliti, sehingga hasil reduksi tetap mencerminkan realitas yang diteliti secara utuh dan akurat. Selanjutnya, hasil dari reduksi data akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun deskripsi data dan melakukan penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu, kualitas reduksi data akan sangat mempengaruhi validitas dari temuan penelitian.

Jika reduksi dilakukan dengan ceroboh atau mengabaikan prinsip-prinsip dasar analisis kualitatif, maka hasil yang diperoleh bisa menjadi bias atau bahkan menyesatkan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Creswell (2014) yang menyebutkan bahwa proses reduksi data sangat menentukan arah dan kedalaman interpretasi peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, reduksi data bukan hanya sekadar proses teknis, melainkan juga proses reflektif yang melibatkan pemahaman mendalam atas konteks data yang diteliti.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu aspek krusial dalam proses pengolahan informasi, karena melalui penyajian yang baik dan sistematis, data mentah dapat diubah menjadi informasi yang mudah dipahami serta bermakna bagi pengambilan keputusan. Dalam dunia penelitian dan analisis, penyajian data tidak hanya menyangkut bagaimana data itu ditampilkan, tetapi juga bagaimana data tersebut dikemas agar mampu meyakinkan audiens dan mencerminkan temuan secara objektif. Menurut Sudjana (2005), penyajian data merupakan proses yang berperan penting dalam komunikasi informasi, karena membantu pembaca memahami hasil analisis secara cepat dan akurat. Salah satu bentuk penyajian data yang umum digunakan adalah dalam bentuk tabel. Tabel memungkinkan penyajian data kuantitatif secara terstruktur, sehingga perbandingan antarvariabel dapat dilakukan dengan mudah. Sugiyono (2017) menekankan bahwa penggunaan tabel sangat efektif dalam menyajikan data numerik karena mampu menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi bentuk yang ringkas namun informatif. Selain tabel, grafik juga menjadi sarana populer dalam menyampaikan data secara visual. Grafik memiliki keunggulan dalam menyajikan tren, pola, atau perbandingan antar data dengan cara yang menarik dan intuitif. Menurut Kuncoro (2009), grafik memberikan nilai tambah dalam penyajian data karena sifat visualnya mampu meningkatkan pemahaman, terlebih jika data yang disampaikan bersifat time-series atau berkaitan dengan perubahan dalam rentang waktu tertentu. Jenis grafik seperti diagram batang, diagram garis, dan diagram lingkaran masing-masing memiliki fungsi tersendiri tergantung pada karakteristik data yang disajikan.

Di era digital saat ini, teknologi informasi sangat mendukung dalam penyajian data yang interaktif dan dinamis. Platform seperti Microsoft Excel, SPSS, Tableau, dan Google Data Studio memberikan kemudahan bagi para analis untuk tidak hanya menyajikan data secara visual, tetapi juga mengintegrasikan data real-time dan membuat dashboard interaktif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Laudon dan Laudon (2020) yang menyatakan bahwa teknologi informasi memainkan peran transformasional dalam pengelolaan dan penyajian data, memungkinkan organisasi untuk mengambil keputusan lebih cepat dan akurat. Penyajian data bukan hanya sekadar tahap akhir dalam proses pengumpulan data, melainkan bagian integral yang menentukan sejauh mana data tersebut dapat memberikan manfaat nyata.

3.6.3 Verifikasi dan Kesimpulan

Dalam dunia penelitian, verifikasi memiliki peran krusial dalam memastikan keabsahan suatu temuan ilmiah. Verifikasi merupakan proses yang dilakukan untuk menguji kebenaran, keakuratan, dan konsistensi dari data maupun argumen yang diajukan dalam sebuah karya ilmiah. Melalui proses ini, suatu penelitian diuji secara kritis apakah sesuai dengan standar metodologis yang telah ditetapkan. Menurut Creswell (2014), verifikasi adalah bagian integral dari validitas penelitian yang mencakup pengecekan data, triangulasi sumber, serta konfirmasi dari responden terhadap hasil temuan.

Dalam praktiknya, verifikasi bukan sekadar mencari kebenaran semata, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab intelektual dan etika. Proses ini menuntut ketelitian, objektivitas, dan keterbukaan terhadap kritik. Seperti dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), integritas penelitian sangat tergantung pada sejauh mana peneliti melakukan verifikasi secara menyeluruh dan transparan. Peneliti yang lalai dalam tahap ini berisiko mengabaikan bias, kesalahan interpretasi, atau bahkan membuat generalisasi yang tidak berdasar. Oleh karena itu, verifikasi harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas dan kredibilitas hasil akhir. Setelah seluruh tahapan penelitian, termasuk verifikasi, dilakukan dengan benar, maka proses berikutnya adalah penyusunan kesimpulan. Kesimpulan merupakan pernyataan akhir yang

merangkum hasil utama penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di awal. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), kesimpulan bukan hanya rangkuman, melainkan interpretasi mendalam dari temuan yang didasarkan pada data dan kerangka teori yang digunakan. Sebuah kesimpulan yang baik mencerminkan konsistensi antara tujuan awal, temuan, serta diskusi yang dibangun selama penelitian berlangsung.

Namun, penyusunan kesimpulan memerlukan kehati-hatian agar tidak terjebak dalam overgeneralisasi atau asumsi yang tidak berdasar. Kesimpulan harus bersifat proporsional, menjelaskan temuan dalam batas ruang lingkup penelitian, serta memberikan rekomendasi yang realistis. Yin (2018) menekankan bahwa kesimpulan yang kuat adalah hasil dari proses analisis yang sistematis, penggunaan data yang akurat, serta interpretasi yang logis. Dalam konteks ini, kesimpulan tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari laporan, tetapi juga sebagai titik awal bagi diskusi akademik lanjutan dan pemanfaatan praktis dari hasil penelitian. Dengan demikian, verifikasi dan kesimpulan adalah dua elemen penting yang saling berkaitan dalam proses ilmiah. Verifikasi menjamin kebenaran data dan keabsahan proses, sedangkan kesimpulan menjadi representasi intelektual dari seluruh kerja penelitian. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena sama-sama menentukan nilai dari suatu karya ilmiah. Sebagaimana dinyatakan oleh Neuman (2014), penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan jawabannya secara logis dan empiris. Oleh karena itu, setiap peneliti dituntut untuk menjalani proses verifikasi secara seksama dan menyusun kesimpulan dengan kejujuran serta ketajaman berpikir.

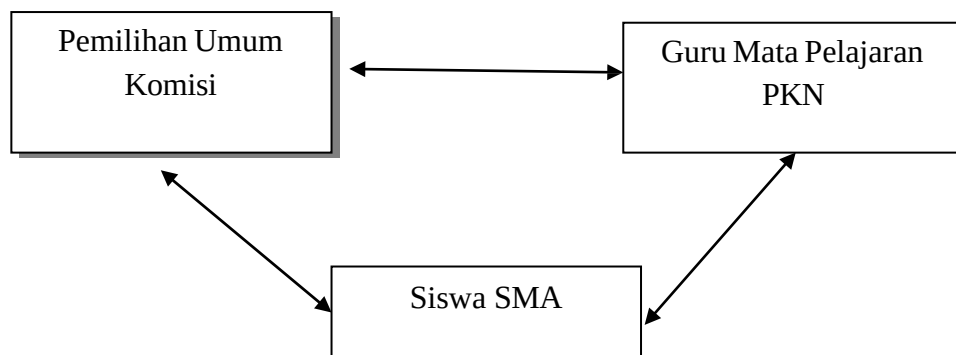
3.7 Validitas Data Penelitian

Validitas data penelitian merupakan aspek krusial yang menentukan sejauh mana data yang dikumpulkan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam proses penelitian, validitas dapat tercapai melalui perencanaan instrumen yang matang, pemilihan metode

pengumpulan data yang tepat, serta pengujian awal terhadap instrumen tersebut. Tanpa validitas yang baik, kesimpulan yang diambil dari data dapat menyesatkan atau tidak relevan dengan tujuan penelitian.

3.7.1 Triangulasi Sumber

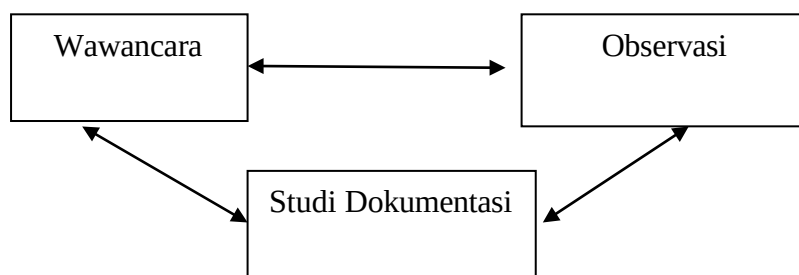
Triangulasi sumber dilakukan pada penelitian ini untuk memverifikasi kredibilitas data yang didapatkan. Selain itu, triangulasi ini juga merupakan aplikasi studi dalam menelaah fenomena yang sama dengan menggunakan lebih dari satu metode. Dengan menerapkan triangulasi sumber, peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis data atau sudut pandang saja, melainkan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat. Agar lebih representatif, peneliti menggambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Triangulasi Sumber
(Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2025)

3.7.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknis dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode, maka data tersebut diuji kebenarannya. Metode yang dimaksudkan dalam triangulasi teknik pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.



Bagan 3.3 Triangulasi Teknik
(Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2025)

3.7.3 Member Check

Member *check* adalah tahap verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian atau informan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menentukan seberapa akurat data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan. Proses member *check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah peneliti menemukan sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Metodenya adalah peneliti mendiskusikan data yang telah dikumpulkan dengan informan.